



# Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 51-58

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

## Kerusakan Alam dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

Luthfi Ustadziyatul Ummah<sup>1\*</sup>, Agung Nasrulloh Saputro<sup>1</sup>, Kodrat Eko Putro Setiawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

\*Corresponding Author: [luthfi\\_2102108024@mhs.unipma.ac.id](mailto:luthfi_2102108024@mhs.unipma.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kerusakan lingkungan dan konflik sosial akibat aktivitas industri, yang salah satunya tergambar dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kerusakan alam dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik untuk mengidentifikasi tema lingkungan yang meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi. Data penelitian diperoleh melalui teknik baca, catat, dan klasifikasi kutipan relevan dari novel, kemudian dianalisis berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard dan teori konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat 18 data kerusakan alam yang mencakup: pencemaran air dan udara oleh limbah tambang, penggundulan hutan yang memicu kekeringan, bencana banjir bandang dan kekeringan, perampasan lahan dan rumah warga, kerusakan ekosistem burung endemik, serta hilangnya nilai budaya dan spiritual tanah akibat eksploitasi alam. Temuan ini relevan dengan kajian ekokritik, khususnya dalam mengembangkan literasi lingkungan, kesadaran sosial, dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui karya sastra. Kesimpulannya, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya menyajikan kisah fiksi, tetapi juga menjadi media kritik sosial dan lingkungan yang kuat. Hasil penelitian ini penting untuk memperluas kajian sastra yang berpihak pada kelestarian alam dan kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Ekokritik, Tere Liye, Kerusakan Lingkungan

### PENDAHULUAN

Karya sastra pada umumnya merupakan gambaran dari kehidupan manusia. Lewat karya sastra para penulis mencurahkan ide melalui tulisan yang diciptakannya. Karya sastra hadir sebagai penghibur dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra juga melahirkan berbagai kritik sosial yang terdapat pada kehidupan bermasyarakat (Kristiyanto et al., 2022)

Keterkaitan sastra dengan alam tentu sudah dimulai oleh banyak penulis. Kajian yang menghubungkan antar sastra dengan alam disebut dengan ekokritik. Sejak dahulu kala, para sastrawan telah menjadikan alam sebagai salah satu sumber inspirasi utama dalam karya-karya yang telah diciptakan. Endraswara dalam teorinya mengenai “ekologi budaya” menjelaskan bahwa budaya manusia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pelestarian lingkungan (Sundari et al., 2021).

Peran karya sastra terhadap lingkungan alam sangat diperlukan. Saat ini kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kehidupan dan lingkungan mulai hilang, di satu sisi manusia merupakan makhluk yang juga bergantung kepada lingkungan. Namun masyarakat sebagai konsumen tidak memandang terhadap hal tersebut (Sihotang & Nurhasanah, 2021). Padahal masyarakat sebagai manusia perlu mendalami tentang arti kehidupan lingkungan alam.

Tere Liye sebagai penulis sastra populer saat ini mampu menghadirkan tulisan-tulisan fenomenalnya. Novel-novelnya banyak menggunakan diksi yang mudah untuk dipahami. Novel karya Tere Liye berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karena menggambarkan tentang alur cerita yang unik. Tere Liye tampaknya ingin menyampaikan protes dan kritik terhadap praktik eksploitasi alam yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kajian kali ini akan berfokus kepada analisis kerusakan alam serta mendeskripsikan peristiwa kerusakan alam yang terkandung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Garrard (2004) menyatakan dalam bukunya tentang teori ekokritik. Berikut adalah elaborasi singkat dari konsep-konsep yang menjadi fokus ekokritik Garrard (dalam Ikhwan, 2020) yaitu pencemaran (*Pollution*), hutan belantara (*Wilderness*), bencana (*Apocalypse*), tempat tinggal (*Dwelling*), binatang (*animals*), bumi (*earth*).

Penelitian yang menjadi relevan dengan penelitian kali ini, yaitu Penelitian yang menjadi referensi pada penelitian kali yang dilakukan oleh (Yusnia Damanik et al., 2024) di mana Damanik menjelaskan yang menjelaskan

tentang ekologi sastra, peneliti menggunakan teori yang digunakan menggunakan pendekatan ekofeminisme dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Rizqina et al., 2024) yang berjudul Kajian Ekokritik dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Cilacap. Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur-unsur ekokritik dalam buku kumpulan cerita rakyat Cilacap dengan menggunakan teori ekokritik Greg Garrad, yang meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi.

Penelitian ketiga yang menjadi referensi seperti dilakukan oleh (Febriyanti et al., 2023) menjelaskan dalam penelitiannya mengenai ekokritik dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung, dapat ditemukan bahwa bentuk ekokritik yang paling menonjol dalam novel tersebut berkaitan dengan teori Greg Garrard yang membahas hutan belantara, dengan fokus pada kerusakan hutan akibat aktivitas penebangan liar, pencemaran, serta isu keberlanjutan lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam (Sihotang & Nurhasanah, 2021)), metode penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan kondisi objek secara alami dengan pemahaman, berdasarkan fakta yang ada sesuai dengan hukum alam. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian, dengan sumber data yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive*). Analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan dari temuan yang diperoleh.

Data dalam penelitian berupa tuturan antar tokoh, narasi yang mengandung percakapan terkait ekokritik dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Peneliti pada kajian kali ini menggunakan teknik dokumentasi dengan nama lain analisis teks atau dokumen. Pada penelitian kali ini, peneliti membaca secara detail serta berulang-ulang membaca seluruh novel, memberikan tanda bagian-bagian yang penting, lalu mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik fiksi ilmiah yang ada dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Tere Liye.

Alat penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Lembar Observasi. Pengamatan dilakukan terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tere Liye, yang dipelajari secara berulang untuk analisis yang lebih mendalam. Sugiyono (2019: 293) menuturkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama, bertindak sebagai manusia yang menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Berikut langkah-langkah dalam pengumpulan data: mencari objek yang akan diteliti; melakukan pengamatan dengan cara membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*; mencatat data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui teknik baca dan catat, memahami dan mempermudah analisis data diperlukan cara untuk melakukannya. Bogdan (dalam Sugiyono, 2019: 319) mengatakan teknik analisis data merupakan tindakan yang dilakukan untuk mempermudah dalam memahami sebuah hasil data penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Sugiyono. Sugiyono (2019: 321) menyatakan bahwa dalam kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara langsung dan berkelanjutan hingga data yang ditemukan tercukupi. Adapun analisis data tersebut terdiri dari empat tahapan yaitu sebagai berikut: pengumpulan data; reduksi data; penyajian data; penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel ini menggambarkan beberapa kerusakan alam yang terjadi di beberapa kasus, melalui pengajuan para saksi yang menceritakan keburukan perlakuan tambang dalam merusak alam. Kerusakan alam yang timbul dapat dikaji melalui ekokritik Greg Garrard, ditemukan dalam penelitian kali ini 18 kerusakan yang berupa Pencemaran: 5 data, Hutan Belantara: 2 data, Bencana: 2 data, Tempat Tinggal: 6 data, Hewan: 1 data, Bumi: 2 data.

**Tabel 1. Kartu Data Kerusakan Alam**

NO	Kode Data	Kutipan	Ekokritik Greg Garrard
1.	TBJP 1	..... "Aku dulu pernah meminta pekerja tambang untuk memasangnya. Atau pagar pencegah di sekelilingnya. Tapi mereka tidak peduli. Meninggalkannya begitu saja..... (Tere Liye 2024:20)	Tempat Tinggal
2.	TBJP 2	.... tambang emas itu mulai mengeduk perut	Bumi

		bumi. Siang malam. Laksana memangkas tumpeng, lenyap begitu saja bagian tersebut. Tapi itu jelas tidak benar-benar hilang,..... Tere Liye, 2024:109	
3.	TBJP 3	..... Ke mana dibuang? Lewat sungai yang mengalir dekat kampung, menuju laut lepas. Berjuta ton dibuang ke sana.... Tere Liye ,2024:110	Pencemaran
4.	TBJP 4	..... Limbah tambang yang mengalir ke laut terbuka juga merusak mata pencaharian penduduk. Dulu, mudah menangkap ikan di sekitar pulau. Sekarang, entah ke mana ikan-ikan itu pergi .... <i>Tere Liye 2024:112</i>	Pencemaran
5.	TBJP 5	....., hutan-hutan dibabat dan digantikan oleh bangunan-bangunan. Lapangan luas dipenuhi alat berat dan truk. Gedung-gedung berdiri. Sebuah kota kecil muncul di atas gunung purba. Tere Liye, 2024:109	Hutan Belantara
6.	TBJP 6	... Lazimnya dampak itu baru terasa setelah lima tahun, tapi karena kerusakan hutan di atas sana mengerikan, ribuan hektare hutan lebat dihabisi, baru setahun tambang beroperasi, sumur kampung lebih cepat kering..... ... <i>Tere Liye:112</i>	Hutan Belantara
7.	TBJP 7	Aku yang mengalami kejadian dua puluh tahun, aku yang menyaksikan sumur-sumur kering, banjir bandang, kerusuhan, tembakan tentara, tiba-tiba ada orang yang tidak pernah melihatnya bisabisanya menghakimi kesaksianku.... Tere Liye, 2024:126	Bencana
8.	TBJP 8	Belum juga terungkap misteri seringnya listrik padam, keesokan harinya saluran utama irigasi sawah jebol. Aliran air pun tersendat, sawah-sawah mulai mengering. Tere Liye, 2024:191	Tempat Tinggal
9.	TBJP 9	Setiap hari, debu mengepul dari lahan yang sedang dikerjakan, membuat kampung itu semakin tidak nyaman ditinggali Tere Liye, 2024:200	Pencemaran
10.	TBJP 10	Anak-anak jatuh sakit, batuk. Tembok-tembok tinggi didirikan oleh pekerja SIIP, membuat kampung yang tersisa terkurung.. Tere Liye, 2024:200	Tempat Tinggal
11.	TBJP 11	Proyek SIIP terus menghabisi lahan-lahan yang telah dibebaskan. Termasuk bangunan sekolah, balai kampung entah bagaimana teknis ganti ruginya, tapi itu pasti dengan mudah diurus oleh SIIP.. ... Tere Liye, 2024:205	Tempat Tinggal
12.	TBJP 12	..... debu mengepul ke mana-mana. Atap-atap rumah memutih, lantai pun tak luput dari abu. Udara hanya terasa segar saat hujan turun.....	Pencemaran

		lautan becek di mana-mana. Sumur menjadi keruh, air hujan menggenangi jalan dan masuk ke dalam rumah. Tere Liye, 2024:206	
13.	TBJP 13	....". Dokter bilang, Ibu harus tinggal di tempat yang layak. Udara bersih. Lingkungan sehat. Debu proyek itu berbahaya.." ... Tere Liye, 2024:208"	Pencemaran
14.	TBJP 14	"Bapakmu akan marah, Bud." "Aku tahu, Bu. Bapak akan marah. Tapi aku telah kehilangan Bapak, aku tidak mau kehilangan Ibu. Biarlah kampung kita diambil proyek itu. Biarlah .... Tere Liye 2024:208"	Tempat Tinggal
15.	TBJP 15	Profesor menghela napas. Pengacara satu ini sama sekali tidak paham jika konservasi terbaik adalah membiarkan ekosistem burung itu tidak diganggu. Tere Liye, 2024:238	Hewan
16.	TBJP 16	"..... Adalah fakta, mereka merusak lingkungan, mengusir penduduk, melakukan intimidasi dan kriminalisasi, dengan korban jiwa berjatuhan. Adalah fakta, mereka memanfaatkan pihak tentara dan juga pejabat tinggi negara, untuk memastikan operasional tambangnya terus berjalan..... Tere Liye, 2024:332	Bencana
17.	TBJP 17	Pengusaha dengan izin pemkot hendak membangun mal sekaligus apartemen, dan mereka meminta penduduk segera pindah. Perlawanan pun terjadi. Setya menatap lamat-lamat wajah tetangganya, juga wajah Pak Ketua RW yang adalah bapaknya sendiri. .... Tere Liye, 2024: 339	Tempat Tinggal
18.	TBJP 18	.... Lucunya, mereka menulis di media agar komite memikirkan generasi berikutnya, memikirkan anak cucu bangsa saat mewarisi lingkungan yang rusak oleh tambang. Wah, betul juga, saya jadi merenung lama.... Tere Liye, 2024:349	Bumi

### 1. Pencemaran (*Pollution*)

Menurut Garrard (2004:16), polusi merupakan aspek penting dalam kajian ekokritik yang berfungsi untuk mengungkap bagaimana limbah dan pencemaran menjadi simbol dari kebusukan moral dan kerusakan ekologis. Polusi diidentifikasi tidak hanya sebagai pencemaran fisik terhadap udara, air, dan tanah, tetapi juga sebagai pencemaran nilai-nilai dan tatanan kehidupan. Dalam konteks sastra, representasi polusi dapat menjadi kritik terhadap praktik industrialisasi, eksploitasi sumber daya alam, dan ketimpangan sosial yang muncul akibat pembangunan yang tidak berkelanjutan.

Kegiatan tambang PT Semesta Minerals & Mining (Data 1, Data 2) menimbulkan pencemaran besar-besaran melalui pembuangan limbah ke sungai hingga laut, menghilangkan ikan, dan memaksa warga mencari air bersih jauh dari rumah. Debu proyek juga mencemari udara (Data 3, Data 4, Data 5), menimbulkan penyakit, dan membuat kampung tak layak huni, memicu perpindahan penduduk. Kerusakan berupa pencemaran ini mengakibatkan kehidupan yang tidak sehat.

## **2. Hutan Belantara (*Wilderness*)**

Garrard (2004:60) menyatakan bahwa hutan belantara dipahami sebagai konstruksi alam yang paling ampuh dalam wacana lingkungan hidup. Hutan tidak hanya dilihat sebagai ekosistem biologis, melainkan sebagai ruang spiritual dan simbolik yang menjanjikan pemulihan moral dan eksistensial bagi manusia. Pada teks sastra, hutan seringkali diposisikan sebagai antitesis dari kota atau tempat pencarian jati diri, pelarian dari polusi. Ekokritik menyoroti bagaimana representasi hutan dalam sastra dapat menjadi strategi untuk membangkitkan kembali hubungan autentik antara manusia dan alam.

Ribuan hektare hutan di gunung purba dibabat habis untuk pembangunan kota kecil (Data 6) dan operasional tambang (Data 7). Dua hal tersebut memicu kekeringan sumur jauh lebih cepat dari biasanya. Hutan direduksi menjadi aset ekonomi semata, mengabaikan fungsi ekologisnya.

## **3. Bencana (*Apocalypse*)**

Pada perspektif Garrard (2004:87), representasi waktu dalam sastra ekologis dapat dibagi menjadi dua: waktu tragis dan waktu komik. Waktu tragis merepresentasikan narasi bencana ekologis sebagai sesuatu yang tak terelakkan, menuju kehancuran yang pasti. Sementara itu, waktu komik memberikan ruang bagi harapan, perubahan, dan agen moral yang ambigu namun nyata. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan terhadap teks sastra yang menggambarkan bencana sebagai bukan sekadar peristiwa kehancuran, tetapi juga sebagai momen refleksi dan kemungkinan transformatif.

Pada kartu data di atas menunjukkan sisi kerusakan bencana. Masyarakat mengalami banjir bandang, kekeringan, kerusakan, hingga kekerasan bersenjata akibat tambang (Data 8). Aktivistis mengungkap keterlibatan perusahaan, tentara, dan pejabat negara dalam mempertahankan operasi tambang yang merusak lingkungan dan mengorbankan warga (Data 9).

## **4. Tempat Tinggal (*Dwelling*)**

Garrard (2004:108) menekankan pentingnya konsep dwelling atau tempat tinggal dalam ekokritik, yakni hubungan jangka panjang manusia dengan lanskap yang melibatkan memori, ritual, kerja, dan kematian. Tempat tinggal bukan sekadar lokasi fisik, tetapi ruang eksistensial yang menunjukkan keterikatan dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Literatur yang menampilkan pola tempat tinggal baik melalui georgic (sastra pertanian) maupun model primitif—menjadi wadah untuk menggambarkan kemungkinan hidup berkelanjutan dan harmonis dengan lingkungan.

Enam data menunjukkan bahwa tambang merampas tanah, fasilitas umum, dan rumah warga (Data 10, Data 11, Data 13), mengintimidasi pemilik lahan, merusak irigasi, serta menciptakan lingkungan tak sehat (Data 12). Tempat tinggal kehilangan fungsi aman dan nyaman, memutus hubungan sosial dan budaya warga dengan tanah kelahiran mereka (Data 14, Data 15).

## **5. Binatang (*Animals*)**

Kajian yang dilakukan oleh Garrard (2004:137) tentang hewan, mengacu pada prinsip utilitarianisme Peter Singer yang menyatakan bahwa penderitaan makhluk hidup, tanpa memandang spesies, harus dipertimbangkan secara moral. Singer berargumen bahwa tidak ada pembenaran moral untuk mengabaikan penderitaan hewan hanya karena mereka bukan manusia. Pada hal ekokritik, hal ini memperluas batas kepedulian etis dan mendorong pembacaan sastra yang menyoroti eksploitasi hewan, seperti praktik peternakan massal dan vivisection. Representasi hewan dalam sastra menjadi cermin hubungan kuasa antara manusia dan makhluk hidup lain, serta potensi pembebasan melalui narasi.

Ekosistem burung endemik rusak akibat pertambangan (Data 16). Meskipun burung masih hidup, habitatnya terganggu, dan solusi konservasi buatan tidak mampu menggantikan habitat asli. Pihak tambang masih berkeyakinan dengan pemindahan habitat.

## **6. Bumi (*earth*)**

Bate (dalam Garrard, 2004:160) menyampaikan bahwa bumi harus dilihat sebagai entitas yang rapuh dan bukan milik manusia, tetapi rumah yang kita tinggali bersama. Melalui puisi Wallace Stevens *The Planet on the Table*, pembaca diajak untuk membayangkan bumi sebagai planet kecil yang mengambang di tengah kegelapan semesta begitu rentan, namun indah. Ekokritik menempatkan bumi bukan hanya sebagai latar naratif, tetapi sebagai subjek yang layak dihormati. Kesadaran ekologis yang dibentuk melalui puisi dan narasi sastra membuka ruang bagi hubungan yang lebih etis antara manusia dan planet yang kita huni.

Tambang mengikis gunung purba seperti memangkas tumpeng (Data 17), melambangkan hilangnya nilai budaya dan spiritual tanah. Meski ada kesadaran akan dampak kerusakan bagi generasi mendatang, godaan materi membuat pihak berwenang tetap mendukung aktivitas tambang (Data 18).

## PEMBAHASAN

### 1. Pencemaran

Pencemaran merupakan salah satu penyebab kerusakan alam. Kerusakan alam sudah banyak ditimbulkan oleh manusia itu sendiri melalui perbuatan mereka. Hal ini sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh Greg Garrard (2004) dalam teorinya tentang ekokritisisme yang menyoroti konsep pencemaran sebagai masalah ekologis utama. Garrard menjelaskan bahwa pencemaran bukan sekadar keberadaan zat tertentu, tetapi merupakan kelebihan sesuatu di lingkungan yang berada di tempat yang salah, sehingga mengganggu keseimbangan alam dan kesehatan makhluk hidup.

Kajian yang dimuat oleh (Kismawati et al., 2025) menjelaskan bahwa kata *polluere* dalam bahasa Latin, yang berarti "mengotori", menjadi dasar istilah pencemaran. Menurut Garrard (2004), pencemaran dipahami sebagai persoalan ekologis, bukan karena berkaitan langsung dengan zat tertentu atau sekelompok zat, melainkan karena secara implisit mengandung tuntutan normatif yang muncul dalam konteks lingkungan. Terjadinya pencemaran dalam cerita yang dikaji digambarkan melalui debu-debu yang beterbangan saat tokoh utama memasuki sebuah rumah. Debu, sebagai salah satu bentuk pencemaran, menunjukkan keberadaan kotoran yang menandakan bahwa rumah tersebut jarang dibersihkan. Kondisi ini menciptakan kesan lingkungan yang kotor dan tidak terawat.

### 2. Hutan

Pada novel disebutkan kerusakan hutan di atas gunung. Perusahaan tambang mengeruk hasil bumi demi kepentingan mereka dengan alih-alih negara. Perusahaan tambang berkompromi dengan pemerintah karena pemerintah sendiri membutuhkan hasil bagian dari perusahaan tambang PT Semesta Minerals & Mining. Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh (Rizqina et al., 2024) mengatakan dalam penelitiannya bahwa aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka merusak hutan, seperti melakukan penebangan hutan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok.

Sumur kering dan banjir bandang merepresentasikan bencana ekologis yang disebabkan oleh ketidakseimbangan lingkungan, seperti deforestasi, perubahan iklim, atau eksploitasi sumber daya air berlebihan. Pada data 8 dan 9 menunjukkan adanya kerusakan alam yaitu kekeringan dan banjir bandang akibat kerusakan yang dilakukan tambang.

### 3. Bencana

Sejalan dengan kajian yang dikaji oleh (Finansyah et al., 2025) menjelaskan kerusakan alam, ketidakstabilan iklim, serta perubahan cuaca yang sering terjadi secara tiba-tiba dan sulit diprediksi oleh ilmu pengetahuan manusia merupakan dampak dari krisis lingkungan. Secara umum, krisis lingkungan terbagi menjadi dua jenis. Pertama, bencana lingkungan yaitu bencana yang muncul akibat ulah manusia yang merusak keseimbangan ekosistem, dan berdampak pada kerusakan jangka panjang serta berskala global. Contohnya meliputi pemanasan global, pencemaran air dan udara, serta radiasi nuklir. Kedua, bencana alam, yaitu bencana yang terjadi secara alami akibat gejala-gejala alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami.

### 4. Tempat Tinggal

Pada penelitian di atas ditemukan 6 hasil analisis yang berkaitan dengan tempat tinggal. Bagi para penduduk, dwelling mereka bukan hanya sekedar tempat tinggal fisik, tetapi juga identitas yang mereka bangun di dalamnya. Perjuangan mereka untuk bertahan di kampung tersebut bisa dilihat sebagai usaha untuk mempertahankan hubungan yang mendalam dengan tempat yang mereka anggap rumah, meski dalam kenyataannya, pihak pengusaha dan pengambil keputusan lebih melihat tempat tersebut hanya sebagai lahan kosong yang bisa dipergunakan untuk kepentingan pembangunan yang lebih menguntungkan pemerintah.

Penelitian kali ini menemukan hasil di mana penduduk banyak yang kehilangan tempat tinggal dan lahan pekerjaan karena ulah dari perusahaan tambang. Pada kajian lain dapat kita temukan hal yang hampir sama, penelitian yang dilakukan oleh (Juanda & Azis, 2023) menceritakan bahwa Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, sedangkan pemukiman adalah satu kesatuan lingkungan berupa kawasan yang dipenuhi oleh aktivitas manusia, sehingga terjadi interaksi antara manusia dan alam. Pada cerpen yang dianalisis menggambarkan lingkungan pemukiman yang didominasi oleh aktivitas perkebunan, khususnya kebun

karet, di mana banyak penduduk bekerja sebagai pekerja kebun. Namun, kondisi ini berubah ketika sebuah perusahaan tambang didirikan di sekitar wilayah tersebut, mengakibatkan penduduk perkampungan kehilangan pekerjaan sebagai pekerja pohon karet. Perubahan ini mengubah kampung yang sebelumnya bergantung pada pertanian menjadi kawasan pertambangan, yang berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat setempat.

## 5. Hewan

Kerusakan alam berikutnya datang dari data 16, dalam data tersebut dijelaskan bahwa hewan yang di sebut burung endemik berpotensi mengalami kepunahan akibat perusahaan tambang yang membuat kawasan tambang di tempat burung tersebut tinggal. Burung endemik tersebut harusnya mendapatkan hak untuk bertempat tinggal dengan nyaman. Profesor yang hadir menjelaskan bahwa satu satunya cara agar burung tersebut tetap ada yaitu membiarkan tempat tinggalnya tidak di ganggu.

Sesuai dengan pembahasan diatas kajian yang dilakukan oleh (Islamiah & Saryono, 2023) menjelaskan hewan secara naluriah memilih hutan sebagai tempat tinggal yang aman dan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Hutan menyediakan berbagai sumber daya yang penting, seperti makanan, air, dan perlindungan dari ancaman. Seperti manusia, hewan dan tumbuhan juga memiliki hak untuk hidup dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Keberadaan ekosistem yang seimbang sangat penting demi menjaga kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup agar tidak terancam kepunahan. Oleh karena itu, menjaga habitat alami hewan bukan hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan etika manusia terhadap alam.

## 6. Bumi

Pada data 17 dan 18 dapat kita lihat kerusakan yang dilakukan oleh pihak tambang sangat tidak memuliakan bumi. Pada data 17 dapat kita lihat bagaimana perusahaan tambang memotong gunung seperti memotong tumpeng, terasa mudah bagi mereka. Masyarakat sekitar sejatinya menyadari dan sudah melakukan perlawanan, karena di sana merupakan hutan yang dijaga dengan baik oleh leluhur mereka. Pada data 18 kita lihat bagaimana komite persidangan mentertawakan permohonan aktivis lingkungan untuk menolak perizinan keberlanjutan perusahaan tambang. Komite persidangan lebih memilih fasilitas yang diberikan daripada memikirkan keberlangsungan bumi di masa mendatang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rizqina et al., 2024) dijelaskan bahwa bumi digambarkan sebagai planet yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah dan menawan. Kekayaan ini memberikan manfaat besar bagi manusia dalam menjalani aktivitas harian serta menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan hidup manusia, bahkan menjadi fondasi utama bagi kelangsungan hidup.

Berdasarkan analisis terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye (2024), ditemukan 18 kutipan yang mencerminkan enam tema lingkungan dalam perspektif ekokritik Greg Garrard, yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi. Dari keseluruhan data, tema tempat tinggal (*dwelling*) merupakan temuan paling dominan dengan 6 kutipan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik ekologis yang paling kuat diangkat dalam novel berkaitan dengan hilangnya ruang hidup masyarakat akibat ekspansi tambang. Tempat tinggal dalam novel bukan sekadar ruang fisik, melainkan juga simbol identitas, relasi emosional, dan keberlanjutan budaya lokal yang terancam oleh kepentingan industri.

Kerusakan lingkungan dalam novel tidak hanya berdampak pada alam secara fisik, tetapi juga memicu ketimpangan sosial, penggusuran, dan kehilangan pekerjaan. Novel ini menggambarkan bagaimana kepentingan kapitalistik menggeser makna tanah sebagai ruang hidup menjadi komoditas ekonomi. Tema (*dwelling*) menjadi cerminan dari krisis ekologis yang bersifat struktural, memperlihatkan bahwa eksploitasi alam juga berarti merusak kemanusiaan. Melalui analisis yang telah dilakukan, novel ini berfungsi sebagai kritik ekologis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat oleh peneliti, maka simpulan dari penelitian ini ada tiga yaitu: Penelitian ini mengungkap bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merepresentasikan kerusakan lingkungan yang signifikan akibat eksploitasi tambang. Melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard, ditemukan sebanyak 18 data yang menggambarkan enam kategori kerusakan lingkungan, yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi. Data yang banyak ditemukan menyinggung masalah tempat tinggal (*dwelling*). Paling dominan, tema pencemaran dan kehilangan tempat tinggal muncul dalam kutipan yang menggambarkan limbah tambang mencemari sungai, udara dipenuhi debu tambang,

serta masyarakat yang terpaksa meninggalkan kampung halamannya. Data juga mengungkapkan rusaknya habitat hewan dan hilangnya nilai ekologis bumi sebagai rumah bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, N. E., Zulianto, S., & Setiawan, B. (2023). *KAJIAN EKOKRITIK DALAM NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. 11*.
- Finansyah, R. F., Mahda Annida Mufasyaroh, Veny Fitriana Rahman, Ardheta Bintang Rahmadena, & Moh Raji. (2025). Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Suatu Kajian Ekokritik Gerg Gerrard. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 310–322. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1594>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. Routledge.
- Ikhwan, A. K. (2020). RELASI ANAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL ANAK KARYA ANAK: KAJIAN EKOKRITIK GREG GERRARD. *Bapala*, 01(7).
- Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1450–1461. <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1450-1461>
- Juanda, J. & Azis. (2023). Representasi Lingkungan dalam Cerpen Ketam Batu Karya Gus TF Sakai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 373–385. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2277>
- Kismawati, Sudikan, S. Y., & Darni. (2025). Representasi Lingkungan dalam Sastra Novel Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik. *Journal of Applied Linguistics*, 2.
- Kristiyanto, R., Agustiani, T., & Suparman, F. (2022). ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 199. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7705>
- Rizqina, A. A., Suwandi, S., & Chaesar, A. S. S. (2024). Kajian Ekokritik dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Cilacap. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i1.127322>
- Sihotang, A., & Nurhasanah, E. (2021). ANALISIS EKOKRITIK DALAM NOVEL KEKAL KARYA JALU KANCANA. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141.
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6002–6008.
- Yusnia Damanik, Elly Prihasti Wuriyani, & Januarsyah Daulay. (2024). Perjuangan Perempuan pada Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye (Kajian Ekofeminisme). *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 270–286. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1533>